

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada diri manusia menginginkan kehidupan yang layak bagi dirinya sendiri maupun keluarganya, yaitu terpenuhinya seluruh kebutuhan hidup baik kebutuhan jasmani, kebutuhan rohani maupun kebutuhan sosial. Berbagai upaya dilakukan manusia untuk mendapatkan uang agar terpenuhinya segala kebutuhan hidup dengan bekerja apapun asal mendapat uang. Namun terkadang manusia mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan terutama wanita. Sehingga para wanita mencari pekerjaan yang instant dengan beresiko besar sampai mengorbankan dirinya sendiri untuk memenuhi keinginannya. Dibalik itu terdapat faktor penyebabnya seperti pendidikan yang rendah dan kurangnya keterampilan atau keahlian. Dengan begitu banyak para wanita memilih pekerjaan dengan cara singkat dan terjun di dunia prostitusi.

Masalah prostitusi dianggap sebagai permasalahan sosial dan sangat mengganggu masyarakat disekitarnya. Hal ini karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang tercela dan dilarang oleh agama maupun norma-norma masyarakat luas yang mana perbuatan tersebut adalah dosa besar. Salah satunya adalah mereka yang bekerja sebagai Wanita Tuna Susila (WTS), adalah salah satu bentuk perilaku yang menyimpang di kalangan masyarakat yaitu perilaku yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan

kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Masalah wanita tuna susila pada dasarnya merupakan bentuk pelanggaran atau penyimpangan baik dalam norma keluarga, norma sosial maupun norma agama.

Masalah prostitusi ini berkaitan erat dengan masalah penyimpangan tatanan nilai dan norma agama, budaya masyarakat, serta terkait erat dengan masalah ekonomi, ketertiban, dan kesehatan. Wanita Tuna Susila (WTS) merupakan istilah yang diberikan kepada seseorang yang menyediakan dirinya kepada banyak laki-laki untuk mengadakan hubungan seksual dengan mendapatkan bayaran uang. Wanita Tuna Susila bisa diartikan sebagai salah tingkah, atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila.¹

Perbuatan prostitusi sangat dilarang oleh semua agama, termasuk agama islam. Islam dengan tegas melarang perbuatan prostitusi, sebab melanggar norma agama, dan perbuatan tersebut termasuk kategori zina. Allah melarang hamba-Nya mendekati perbuatan zina sebagaimana disebutkan dalam Qs. Al-Isra' (17):32, yaitu:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (٣٢)

Terjemahnya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”²

Pemerintah memiliki program untuk menangani masalah prostitusi di Indonesia, yakni dengan sistem rehabilitasi. Tujuan dari rehabilitasi adalah

¹Kartono K, *Psikologi Wanita 2, Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), h. 67

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an da Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa, 1999), h.429

untuk mencegah bahaya yang mengancam generasi muda yang dapat ditimbulkan dari praktek prostitusi. Sistem rehabilitasi di kelola oleh dinas sosial dengan anak didik yang sebagian besar hasil dari gerebekan.

Dinsos RSBKW (Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita) dengan segala upayanya telah mencoba menangani masalah Wanita Tuna Susila ini, diantaranya melalui usaha rehabilitasi terhadap Wanita Tuna Susila dengan tujuan agar mereka dapat kembali ke masyarakat dan mampu melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik. Informasi yang peneliti peroleh, UPT RSBKW tersebut memberikan rehabilitasi kepada klien yang memfokuskan pada pembelajaran keagamaan, namun disisi lain UPT RSBKW juga memberikan teori dan praktek ketrampilan seperti tata boga, tata busana, tata rias, dan salon. Dengan tujuan agar klien yang sudah selesai masa rehabilitasinya ketika keluar dari UPT RSBKW dia bisa membuka usaha yang bisa menghasilkan materi tanpa harus bekerja menjadi Wanita Tuna Susila.

Ketika berada di UPT RSBKW tidak sedikit klien yang belum bisa mengendalikan emosi, klien meluapkan emosinya dengan kata-kata kasar (misuh), marah, memaki, ataupun menghina teman. Faktor utama yang melatarbelakangi munculnya agresi pada klien Wanita Tuna Susila tersebut ketika tertangkap razia satpol pp dan dibawa ke UPT RSBKW ia tidak bisa lagi bekerja seperti sedia kala di tempat lokalisasi, sehingga ia tidak mampu menafkahi keluarganya. Ada pula klien yang tidak bisa lagi melakukan aktifitas seksualnya, ditambah lagi dengan adanya konflik antar klien Wanita

Tuna Susila yang berada di lokasi UPT RSBKW menyebabkan semakin meningkatnya agresivitas mereka. Salah satu cara yang dilakukan oleh pihak panti untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan cara memberikan kegiatan dzikir dengan mendatangkan ustadz untuk memimpin jalannya dzikir.

Salah satu kegiatan yang di ikuti oleh klien setiap hari senin dan kamis adalah dzikir secara berjama'ah yang di bimbing oleh ustadz. Dzikir ini dilakukan setelah klien melaksanakan shalat sunnah tahajud dan witr. Tidak hanya berdzikir saja, dalam kegiatan ini ustadz yang membimbing memberikan teknik motivasi dengan tujuan agar bagaimana membuat klien tersebut berada dalam keadaan rileks dan tenang agar bisa lebih fokus terhadap fikirannya sendiri dan merespon arahan yang diberikan oleh pembimbing dzikir. Kegiatan semacam itu biasa disebut dengan Hipnosis atau Hipnotherapi. Ketika klien sudah berada dalam kondisi rileks, ustadz mengajak klien untuk berdzikir.

Alasan peneliti mengambil objek penelitian dipanti rehab ini adalah karena sudah menerapkan kegiatan dzikir sebagai kegiatan rutin yang diikuti oleh klien. Dengan begitu peneliti tertarik mengambil judul "Perpaduan antara Terapi Dzikir dengan Hipno sebagai upaya mengurangi agresifitas pada klien Wanita Tuna Susila di RSBKW Kota Kediri".³

³Rini Widajati Antarlina, Pengasuh WTS di RSBKW Kediri, 30 September 2019

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa paparan diatas maka peneliti akan membahas mengenai:

1. Bagaimana pelaksanaan terapi dzikir dengan hipno yang dilakukan di UPT RSBKW Kota Kediri.
2. Bagaimana agresifitas klien Wanita Tuna Susila di UPT RSBKW Kota Kediri.
3. Bagaimana agresifitas klien ditinjau dari keikutsertaan mengikuti terapi dzikir dengan hipno di UPT RSBKW Kota Kediri.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, tujuan dilakukannya penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Terapi Dzikir dengan Hipno di RSBKW Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui Agresifitas klien Wanita Tuna Susila di UPT RSBKW Kota Kediri.
3. untuk mengetahui Agresifitas klien Wanita Tuna Susila ditinjau dari keikutsertaan mengikuti Terapi Dzikir dengan Hipno di UPT RSBKW Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - 1) Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan, terutama berkaitan dengan agresi yang dialami oleh klien.

2) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi masyarakat luas dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian tentang Terapi Dzikir dengan Hipno yang diikuti oleh klien.

2. Kegunaan Praktis

1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu Dinas Sosial RSBKW Kota Kediri dalam mengembangkan dan melaksanakan program-programnya khususnya yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan yang diberikan pada klien.

2) Penelitian ini juga dapat dijadikan pedoman bagi lembaga-lembaga maupun praktisi-praktisi lainnya dalam mengkaji tentang upaya mengurangi agresivitas pada klien Wanita Tuna Susila di UPT RSBKW Kota Kediri.

E. Telaah pustaka

Adapun penelitian yang sejenis dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Siti Kholifah dengan judul “Upaya Peningkatan Kesadaran Diri Melalui Terapi Dzikir Jama’I (Studi Kasus Pada Program Rehabilitasi WTS di RSBKW Kediri).”

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terapi dzikir jama’I sangat memberikan manfaat dan pengaruh yang begitu besar dalam upaya peningkatan kesadaran diri pada klien wanita tuna susila. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa lima belas klien yang telah dipilih memiliki perkembangan kesadaran diri. Ada yang

memiliki kesadaran diri yang sangat tinggi dan ada yang memiliki kesadaran diri tingkat rendah.⁴

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu peneliti terdahulu fokus pada kesadaran diri yang mana terapi yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan menggunakan terapi dzikir jama'i. Sedangkan fokus penelitian penulis adalah pada pelaksanaan terapi hipno dzikir dan efektivitas hipno dzikir, dalam pelaksanaannya adalah terapis mengajak klien untuk mengingat dosa yang telah dilakukan melalui sugesti yang diberikan. Namun pada pelaksanaannya dalam dzikir jama'i terapis hanya mengajak klien untuk berdzikir saja, tidak memberikan kata sugesti apapun.

2. Penelitian yang diteliti oleh Faishal Aushafi dengan judul “Pengaruh Dzikir terhadap ketenangan jiwa pedagang pasar Johar pasca kebakaran”.

Dalam penelitian ini membahas depresi yang dialami oleh pedagang pasar johar setelah pasar yang mereka tempati tersebut mengalami kebakaran. Upaya yang dilakukan peneliti yakni dengan cara mengumpulkan para korban kebakaran yang masih tergabung dalam jama'ah Ahlussahliyah untuk mengajak beberapa korban untuk tidak terlalu larut dalam musibah yang sudah terjadi. Hasil uji statistik yang dilakukan penulis, menunjukkan bahwa tingkat frekwensi atau intensitas dzikir pedagang pasar Johar berpengaruh secara signifikan terhadap

⁴ Siti Kholifah, “Upaya Peningkatan Kesadaran Diri Melalui Terapi Dzikir Jama'I ” (Studi Kasus pada Program Rehabilitasi Wanita Tuna Susila di RSBKW Kediri (Skripsi Program Studi Tasawuf Psikoterapi Jurusan Ushuludin dan Ilmu Sosial Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri 2018)

ketenangan jiwa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dzikir mampu dijadikan strategi dalam mengurangi stress atau dalam pengertian yang lain tingkat frekwensi dzikir yang bagus mampu memberikan ketenangan jiwa secara signifikan⁵

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif, pada judulnya penelitian skripsi ini lebih fokus pada depresi yang dialami oleh korban kebakaran, sedangkan persamaannya membahas tentang hipno dzikir.

3. Penelitian oleh Ayu Evita Sari dengan judul “Pengaruh Pengamalan Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa di Majelisul Dzakin Kamulan Durenan Trenggalek”.

Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang strategi dalam mengatasi ketenangan jiwa. Upaya mengatasi permasalahan tersebut dilakukan melalui kegiatan dzikir dalam suatu tarekat yang di dalamnya terdapat bimbingan dan konseling islam. Proses bimbingan dan konseling islam tersebut di bimbing oleh seorang guru tarekat yang biasa di sebut mursyid tarekat. Mursyid tersebut membimbing muridnya atau anggota tarekat secara individu atau kelompok yaitu melalui ibadah yang dinamakan pengamalan dzikir. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hasil uji statistik yang dilakukan penulis, menunjukkan tingkat frekwensi

⁵Faishal Aushafi, “Pengaruh Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa Pedagang Pasar Johar Pasca Kebakaran” (Skripsi Universitas Negeri Walisongo Fakultas Ushuludin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, 2017)

atau intensitas dzikir di majlis dzakirin berpengaruh secara signifikan terhadap ketenangan jiwa pengamalnya.⁶

Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terdapat pada metode yang digunakan, metode yang digunakan di penelitian ini adalah metode kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif, perbedaan juga terdapat pada subjek penelitian. Sedangkan persamaannya yaitu membahas tentang dzikir sebagai upaya penyembuhan.

4. Penelitian oleh Ratna Supradewi dengan Judul “Efektifitas Pelatihan Dzikir untuk Menurunkan Afek Negatif pada Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang”.

Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang perlunya mahasiswa untuk memiliki kesehatan mental yang baik. Karena pada era sekarang, mahasiswa dituntut untuk dapat menghadapi problem-problem yang muncul di hadapannya dengan lebih tangguh. Menurut asumsi penulis salah satu cara untuk mengurangi afek negatif dan positif adalah dengan berdzikir. Pelatihan dzikir tersebut dilakukan bersama-sama yang dipandu oleh seorang ustadz yang mengucapkan kalimat-kalimat dzikir. Subyek duduk dengan tenang dilantai berkarpet, posisi rileks, memejamkan mata, tidak menggunakan gerakan apa-apa, mengucapkan dan meresapkan kalimat-kalimat dzikir di dalam hati. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pelatihan dzikir yang diberikan kepada mahasiswa

⁶ Ayu Efitasari, “Pengaruh Pengamalan dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa di Majelis Dzakirin Kamulan Durenan Trenggalek ” (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Fakultas Ushuludin dan Dakwah Jurusan Tasawuf Psikoterapi 2015)

berpengaruh secara signifikan dalam menurunkan tingkat afek negatif mahasiswa.⁷

Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terdapat pada metode yang digunakan, metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif, perbedaan juga terdapat pada subjek penelitian. Sedangkan persamaannya yaitu membahas tentang dzikir sebagai upaya penyembuhan.

⁷ Ratna Supradewi, “Evektivitas Pelatihan Dzikir untuk Menurunkan Afek Negatif pada Mahasiswa”, *Jurnal Psikologi*, 2 (Desember 2008), 200-203